

## **MODAL SOSIAL KELOMPOK TANI BANGUN MINA SEJAHTERA DI KAMPUNG LELE, TEGALREJO, SAWIT, BOYOLALI**

Jian Pramasta  
Pendidikan Sosiologi

[Jianpramasta@gmail.com](mailto:Jianpramasta@gmail.com)

### **Abstrak**

Bangun Mina Sejahtera merupakan kelompok para petani lele di Kampung lele, Tegalrejo, Sawit, Boyolali. Bangun Mina Sejahtera berdiri pada 25 Mei 2014. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan hidup petani lele dengan membangun dan mengembangkan pertanian mereka. Kampung Lele merupakan julukan dari Dukuh Mangkubumen yang merupakan salah satu dukuh yang ada di wilayah Desa Tegalrejo. Mayoritas masyarakat dukuh mangkubumen bermata pencaharian sebagai petani ikan lele atau pembudidaya ikan lele. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan faktor pendorong adanya modal sosial yang dimiliki Bangun Mina Sejahtera, serta bagaimana modal sosial yang ada pada Bangun Mina Sejahtera. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif untuk menjelaskan secara deskriptif tentang hasil penelitian yang telah dilakukan. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling yaitu para anggota Bangun Mina Sejahtera. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi maupun studi kepustakaan. Teknik validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan menggunakan analisis data kualitatif dengan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bagaimana modal sosial yang ada sangat berpengaruh bagi Bangun Mina Sejahtera. Modal sosial tersebut sangat membantu dalam usaha pencapaian tujuan. Modal sosial tersebut antara lain 1) jaringan, 2) kepercayaan, 3) norma, dan 4) kerjasama. Keempat komponen tersebut saling berhubungan satu sama lain dan memiliki fungsinya masing-masing sebagai modal sosial kelompok. Modal sosial yang dimiliki Bangun Mina Sejahtera tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk karena motivasi atau dorongan yang mereka miliki. Modal sosial tersebut terbentuk karena fungsi dari masing-masing komponen itu sendiri oleh Bangun Mina Sejahtera untuk mencapai tujuannya.

**Kata Kunci : Modal Sosial, Petani Lele, Kampung Lele, Kelompok Bangun Mina Sejahtera.**

## **THE SOCIAL CAPITAL OF BANGUN MINA SEJAHTERA FARMER GROUP IN KAMPUNG LELE, TEGALREJO, SAWIT, BOYOLALI**

Jian Pramasta

Sociology Education

[Jianpramasta@gmail.com](mailto:Jianpramasta@gmail.com)

### **Abstract**

Bangun Mina Sejahtera are a group of catfish farmers in Kampung Lele, Tegalrejo, Sawit, Boyolali. Bangun Mina Sejahtera was formed on May 25th, 2014. The goal is to increase the welfare of catfish farmer, by build and develop their farm. Kampung Lele is the nickname from Dukuh Mangkubumen which is the one place in Desa Tegalrejo's area. The majority people of Dukuh Mangkubumen works as catfish farmers or catfish calivators. The goal of this study was to describes the social capital motivation factor of Bangun Mina Sejahtera, also how the social capital in Bangun Mina Sejahtera. This study used qualitative descriptive research methods to describe the result of this study. The subject of this study were selected with purposive sampling technique, they are member of Bangun Mina Sejahtera. The data collective technique used this study are observation, interview, documentation, and literature study. The data validity technique of this study used triangulation and used qualitative data analysis by Miles and Huberman's interactive models. The result of this study showed how the social capital take effect to Bangun Mina Sejahtera. That social modal are 1) network, 2) trust, 3) norm, and 4) teamwork. This fourth component has interconnected and has their own function as a social capital group. The social capital of Bangun Mina Sejahtera do not just turn up, but because it has made by their motivation. That social capital has made because of the function of their components required by Bangun Mina Sejahtera to achieve the goal.

**Keywords: Social Capital, catfish farmers, Kampung Lele, Bangun Mina Sejahtera Group**

## **PENDAHULUAN**

Boyolali merupakan kota kecil yang terletak di kaki Gunung Merbabu. Penduduk Boyolali banyak yang bekerja sebagai peternak sapi. Boyolali oleh karena itu dikenal sebagai produsen daging sapi dan penghasil susu sapi. Boyolali selain sebagai kota sesungguhnya juga memiliki potensi pertanian. Ketersediaan lahan pertanian yang dapat dimanfaatkan cukup luas. Hal ini dikarenakan permasalahan modal usaha.

Permasalahan tersebut menuntut semua penduduk Boyolali untuk lebih kreatif. Usaha yang dilakukan guna memenuhi kebutuhan hidup mereka. Khususnya yang berprofesi sebagai petani maupun peternak dituntut untuk lebih kreatif dalam mengembangkan usaha yang mereka miliki. Hal ini dilakukan agar hasil pertaniannya peternakannya terus berkembang dan dapat mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Pengembangan di berbagai bidang sedang gencar dilakukan di Boyolali. Salah satunya pengembangan di bidang usaha perikanan. Pengembangan di bidang perikanan yang sedang dilakukan salah satunya pengembangan pertanian ikan lele di Kampung Lele, Tegalrejo, Sawit, Boyolali. Pertanian ikan lele di Kampung Lele telah menampakkan hasil yang cukup baik. Kampung Lele akan tetapi masih bergantung pada bibit lele dari Pare Jawa Timur. Hal ini dikarenakan petani setempat belum bisa memproduksi

bibit lele sendiri untuk memenuhi kebutuhan bibit di Kampung Lele.

Berkembangnya pertanian ikan lele menuntut para petani ikan lele untuk lebih kreatif dan aktif. Hal ini menjadikan mereka sadar akan pentingnya komunikasi dengan para petani ikan lele lain. Komunikasi dilakukan untuk menjalin kerjasama dalam meningkatkan kualitas pertanian ikan lele. Kerjasama tetap terjalin untuk mencapai tujuan yang tidak dapat mereka lakukan sendiri.

Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh para petani melalui hubungan sosial atau interaksi. Untuk memudahkan terciptanya interaksi tersebut maka dibentuklah sebuah kelompok tani. Sebuah kelompok di dalamnya sangat dibutuhkan sebuah komunikasi atau hubungan yang baik antar anggotanya. Orang mampu bekerjasama untuk mencapai berbagai hal yang tidak dapat mereka lakukan sendirian, atau yang dapat mereka capai tapi dengan susah payah (Field, 2014:1).

Modal sosial merupakan bagian dari organisasi atau kelompok. Dalam modal sosial terdapat kepercayaan, jaringan, dan norma. Orang berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut, sejauh jaringan tersebut menjadi sumber daya, dia dapat dipandang sebagai modal sosial (Field, 2014:1). Adanya modal sosial maka para anggota kelompok tersebut semakin mudah

untuk melakukan komunikasi antar anggota.

Modal sosial adalah kewajiban dan harapan, saluran-saluran informasi dan norma-norma sosial. Pengembangan hubungan sosial yang ada yaitu aktif, partisipasi demokrasi dan penekanan dari rasa memiliki komunitas dan kepercayaan. Konsep tersebut meliputi pranata sosial yang merupakan wadah berbagai kegiatan masyarakat untuk mencapai berbagai tujuan dengan segala aspek normanya (dikutip dari Sulaeman, 2012).

Kampung Lele di dalam modal sosial adalah bentuk dari sebuah komunikasi yang dilakukan oleh para petani lele di Kampung Lele Desa Tegalrejo, Sawit, Boyolali. Hal ini dilakukan sebagai upaya peningkatan pembangunan di sektor pertanian, khususnya pertanian lele. Kampung Lele tidak hanya memiliki potensi dalam hal SDA dan SDM, namun juga memiliki permasalahan terkait dengan pertanian lele. Permasalahan tersebut membuat para petani lele harus saling bekerjasama agar mereka bisa mengembangkan dan mempertahankan keberlangsungan usaha mereka. Bentuk kerjasama tersebut direalisasikan dalam sebuah kelompok tani.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka modal sosial yang ada di Kelompok Tani Bangun Mina Sejahtera di Kampung Lele Desa Tegalrejo, Sawit, Boyolali menarik minat peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang modal sosial yang ada dalam kelompok tersebut. Hal ini memotivasi peneliti

untuk melakukan penelitian mengenai modal sosial yang ada dalam Kelompok Bangun Mina Sejahtera dengan harapan penelitian ini dapat menjawab dan menjelaskan bagaimana modal sosial yang ada di Kelompok Tani Bangun Mina Sejahtera di Kampung Lele, Desa Tegalrejo, Sawit, Boyolali.

## **METODE PENELITIAN**

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

### **Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian dilakukan di Kampung Lele, Tegalrejo, Sawit, Boyolali.

### **Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 3 bulan terhitung setelah penelitian ini diseminarkan atau dari akhir bulan Maret 2015 hingga akhir bulan Mei 2015.

### **Sumber Data**

Sumber data penelitian kualitatif ini dibedakan menjadi 2 yakni sumber primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu anggota kelompok Bangun Mina Sejahtera. Sedangkan sumber data sekunder yakni studi kepustakaan, jurnal, internet, skripsi foto-foto selama penelitian.

### **Teknik Pemilihan Informan**

Penelitian dalam menentukan informan menggunakan teknik *purposive sampling*.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti dalam melakukan penelitian ini mengumpulkan data dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Peneliti mengamati ke tempat penelitian mengenai modal sosial yang ada di kelompok tani Bangun Mina Sejahtera.

### **Validitas Data**

Dalam memeriksa keabsahan data, peneliti melakukannya dengan cara triangulasi Sumber.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah secara interaktif sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Miles dan Hubberman, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Profil Kelompok Tani Bangun Mina Sejahtera**

#### **a. Gambaran Umum Kelompok Tani Bangun Mina Sejahtera**

Bangun Mina Sejahtera adalah sebuah kelompok yang ada di Kampung Lele. Kelompok tersebut merupakan sebuah wadah dari para pembudidaya atau petani ikan lele di Kampung Lele. Bangun Mina Sejahtera berdiri terbentuk pada tanggal 25 Mei 2014. Bangun Mina Sejahtera dibentuk karena adanya kesadaran untuk membangun dan

mengembangkan usaha bersama bagi para petani lele yang ada di Kampung Lele.

Sejarahnya budidaya ikan lele di Kampung Lele diawali oleh tiga orang petani yaitu Sugiarno, Sugiardi, dan Darseno. Pada tahun 1990-an yang bermula dari pekarangan rumah yang dijadikan sebagai usaha pembesaran budidaya lele. Budidaya lele ini awalnya hanya digunakan sebagai usaha sampingan dari usaha bercocok tanam. Sebelum adanya budidaya lele ini mayoritas masyarakatnya berprofesi sebagai petani menanam padi dan palawija.

Berkembangnya usaha pembesaran lele membuat masyarakat Kampung Lele membentuk kelompok usaha budidaya lele. Anggota awalnya hanya berjumlah 16 orang dan kelompok tersebut bernama Bangkit Bangun Kelompok Ikan Tegalrejo. Tahun 1998 usaha budidaya lele semakin berkembang dan kolam usaha budidaya lele semakin luas. Jumlah anggota kelompok semakin banyak yang bergabung yaitu berjumlah 70-an orang.

Karya Mina Utama mempunyai filosofi atau arti tersendiri. Karya berarti bekerja, mina berarti ikan dan utama adalah pokok. Berkembangnya usaha budidaya lele di Kampung Lele yang mencapai hasil 7 Ton per hari menarik perhatian Gubernur Jawa Tengah. Tepat tanggal 7 Juni 2006 Gubernur Jawa Tengah Mardiyanto Gubernur yang menjabat pada saat itu berkunjung ke Desa Tegalrejo. Saat

kunjungan itu juga Gubernur Jawa Tengah memberikan nama Kampung Lele kepada Dukuh Mangkubumen dan nama Kampung Lele dikenal sampai sekarang.

Seiring berjalannya waktu, terjadi permasalahan di dalam Kelompok Karya Mina Utama. Tepat tanggal 25 Mei 2014 kelompok baru terbentuk dan diberi nama Bangun Mina Sejahtera, dan sebagian anggota Karya Mina Utama pindah dan bergabung dengan Bangun Mina Sejahtera. Walaupun terbentuk kelompok baru Bangun Mina Sejahtera, kelompok Karya Mina Utama tetap ada dan masih berdiri sampai sekarang. Kelompok Bangun Mina Sejahtera dibentuk dan berbadan hukum, karena Bangun Mina Sejahtera sudah disahkan ke Notaris.

#### **b. Tujuan Kelompok Tani Bangun Mina Sejahtera**

Tujuan kelompok tani Bangun Mina Sejahtera meliputi:

- 1) Mempererat/memperkokoh tali persaudaraan dan silaturahmi sesama anggota.
- 2) Menumbuhkan gotong royong sesama anggota.
- 3) Mendorong dan mengembangkan usaha-usaha produktif dalam rangka meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan anggota.
- 4) Sebagai wadah untuk belajar dan saling bertukar pikiran tentang ilmu perikanan.

- 5) Melakukan pengabdian kepada kelompok dan masyarakat pada umumnya.

#### **c. Struktur Organisasi Kelompok Tani Bangun Mina Sejahtera**

Bangun Mina Sejahtera merupakan kelompok yang berbadan hukum. Mereka juga memiliki pengurus-pengurus yang bertugas untuk mengurus atau mengelola Bangun Mina Sejahtera sendiri.

Berikut struktur organisasi Kelompok Bangun Mina Sejahtera:

Ketua : Sri Widodo, SH

Wakil Ketua : Sidik Sudiyono

Bendahara : Sriyono

Wakil Bendahara : Mugiyono

Skretaris : Agus Riyanto

Wakil Sekretaris : Wiranto

Seksi-seksi:

Seksi Pemasaran: Ernawan, Sugiyanto, Paiman

seksi Pendanaan: Bakdo, Rohmat, Musnadi

Seksi Pendanaan: Kirnowo, Joko Santoso, Banar

Seksi Pemandu Tamu: Sugiyatno, Masitoh, Alex S

#### **2. Modal Sosial dalam Bangun Mina Sejahtera**

Modal sosial merupakan sumber daya yang melekat pada sebuah hubungan. Sumber daya tersebut memiliki manfaat bagi aktornya, yaitu memfasilitasi tindakan tertentu pada aktor dalam hubungan sosialnya (Field, 2014:37). Modal sosial seringkali digunakan dalam usaha pencapaian

tujuan, salah satunya usaha yang dilakukan kelompok. Begitu juga dengan kelompok petani lele Bangun Mina Sejahtera di Kampung Lele, Tegalrejo, Sawit, Boyolali. Modal sosial yang ada pada Bangun Mina Sejahtera merujuk pada jaringan, norma, dan kepercayaan yang berpotensi pada produktivitas anggotanya.

#### **a. Jaringan**

Jaringan merupakan rangkaian hubungan atau interaksi antara satu orang dengan orang yang lainnya. Jaringan sosial merupakan suatu jaringan tipe khusus. Ikatan yang menghubungkan satu titik ke titik lain dalam jaringan adalah hubungan sosial, dan yang menjadi anggota suatu jaringan sosial adalah manusia (Agusyanto, 2007:13).

Dalam kehidupan masyarakat, jaringan sangat dibutuhkan untuk membangun atau mengembangkan sebuah usaha. Salah satu usaha yang membutuhkan jaringan adalah usaha budidaya ikan lele yang dilakukan kelompok Bangun Mina Sejahtera di Kampung Lele, Tegalrejo, Sawit, Boyolali. Jaringan dalam Bangun Mina Sejahtera diwujudkan dalam sebuah kerjasama.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam kelompok Bangun Mina Sejahtera terdapat dua jaringan, yaitu jaringan mikro dan jaringan makro.

Jaringan mikro adalah jaringan para petani lele di Kampung Lele yang tergabung dalam kelompok tani Bangun Mina Sejahtera. Jaringan

mikro terbentuk seiring terbentuknya kelompok Bangun Mina Sejahtera.

Jaringan makro adalah hubungan antara anggota kelompok maupun kelompok dengan orang-orang atau pihak diluar Bangun Mina Sejahtera. Hubungan dalam jaringan makro lebih bersifat marketing. Hubungan tersebut antara lain dengan penyedia bibit lele, tengkulak, pengepul, penjual atau produsen pakan, maupun dengan pihak-pihak lainnya.

#### **b. Kepercayaan**

Kepercayaan merupakan salah satu unsur penting dalam modal sosial. Sebagai unsur modal sosial, kepercayaan berperan penting dalam pencapaian keberhasilan usaha yang dilakukan oleh sebuah kelompok. Selain itu, agar jaringan dalam kelompok dapat bekerjasama dengan baik dibutuhkan sebuah kepercayaan di dalamnya. Fukuyama (2002) berpendapat bahwa unsur terpenting dalam modal sosial adalah kepercayaan yang merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam kelompok masyarakat. Dengan kepercayaan orang-orang dapat bekerjasama secara lebih efektif (dikutip dari Pramatya, 2013).

Salah satu kelompok yang tidak lepas dari peran kepercayaan adalah Bangun Mina Sejahtera. Kelompok Bangun Mina Sejahtera tidak akan pernah terbentuk tanpa adanya kepercayaan. Selain itu kepercayaan juga berperan dalam

terbentuknya jaringan pada Bangun Mina Sejahtera. Kepercayaan berhubungan dengan sikap. Bagaimana sikap individu terhadap sebuah kelompok dipengaruhi oleh bagaimana kepercayaan individu tersebut terhadap kelompok, begitu juga dengan jaringannya. Seperti halnya kelompok Bangun Mina Sejahtera, kepercayaan terhadap kelompok berperan penting untuk menarik minat individu untuk bergabung. Banyaknya para petani lele yang bergabung dengan Bangun Mina Sejahtera menandakan tingginya kepercayaan dengan kelompok tersebut.

Adanya kepercayaan di dalam Bangun Mina Sejahtera ditunjukkan dengan banyaknya para petani lele yang keluar dari kelompok yang lama, yang kemudian membentuk Bangun Mina Sejahtera sebagai kelompok baru dan bergabung di dalamnya. Kemudian, adanya kepercayaan juga dapat dilihat dari pembentukan pengurus-pengurus dalam Bangun Mina Sejahtera. Pembentukan pengurus tersebut dipilih langsung oleh seluruh anggota, dimana dengan memilih berarti anggota tersebut memiliki kepercayaan terhadap orang yang dipilihnya. Selain itu, adanya sebuah hubungan kerjasama pada jaringan Bangun Mina Sejahtera juga menandakan adanya sebuah kepercayaan di dalamnya.

### **c. Norma**

Norma merupakan pemahaman nilai, harapan, dan tujuan yang diyakini dan dijalankan bersama oleh sekelompok orang, dan dilengkapi sanksi yang bertujuan mencegah individu melakukan perbuatan menyimpang dalam masyarakat (Mustofa, 2013:4). Dalam kata lain, norma di dalam masyarakat berperan sebagai pengendali sosial, dimana perilaku sosial diatur oleh norma. Norma juga merupakan unsur penting dalam modal sosial. Dalam modal sosial, norma dapat menjadi alat pengikat dan pengatur perilaku orang-orang dalam jaringan, serta menjadi penjaga kepercayaan yang ada dalam jaringan tersebut.

Sebuah kelompok tidak akan bisa berjalan tanpa adanya norma, termasuk kelompok Bangun Mina Sejahtera yang membutuhkan norma sebagai pedoman bagi kelompok tersebut. Dalam Bangun Mina Sejahtera, norma yang dibuat berfungsi untuk mengatur perilaku anggota dan hubungan antar anggota di dalam kelompok.

Norma tertulis dalam Bangun Mina Sejahtera berupa aturan-aturan organisasi, norma tersebut dibuat dan diwujudkan dalam sebuah ADART (Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga).

Selain aturan tertulis, dalam Bangun Mina Sejahtera juga terdapat aturan tidak tertulis. Aturan tersebut mengenai kesepakatan harga jual

lele, kapan harga lele tersebut harus naik dan kapan turun. Tujuannya untuk penyesuaian harga, selain untuk menjaga harga tujuannya juga untuk mencegah terjadinya persaingan harga jual antar petani lele. Selain itu, di dalam kelompok harus mengutamakan kejujuran dan keterbukaan dengan seluruh anggota kelompok

#### **d. Kerjasama**

Kerjasama merupakan sebuah hubungan sosial yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik dan harapan. Kerjasama dilakukan untuk mempermudah melakukan suatu usaha. Bagi sebuah kelompok, kerjasama dapat menjadi sebuah modal sosial. Salah satu kelompok yang terdapat hubungan kerjasama di dalamnya adalah kelompok Bangun Mina Sejahtera.

Salah satu kerjasama yang terjadi dalam jaringan mikro Bangun Mina Sejahtera adalah para petani yang saling membantu satu sama lain, seperti petani yang membantu menjualkan hasil panen petani lain. Kemudian ketika ada anggota yang membutuhkan tambahan modal bisa meminjam kas kelompok dengan kesepakatan tertentu. Selanjutnya adalah kerjasama yang terjadi pada jaringan makro. Salah satu kerjasama yang terjadi yaitu antara petani dengan penyedia bibit, petani memperoleh keuntungan dengan mendapatkan bibit dan penyedia bibit juga mendapatkan keuntungan dari

menjual bibit tersebut. Kemudian kerjasama dengan produsen pakan, dengan tengkulak dan pengepul, dan lain-lain. Kerjasama-kerjasama yang dilakukan bertujuan untuk kemajuan dan perkembangan pertanian lele di Kampung Lele. Dengan pertanian yang maju maka kesejahteraan para petani juga meningkat.

### **3. Pendorong Terbentuknya Modal Sosial Bangun Mina Sejahtera**

Bangun Mina Sejahtera adalah sebuah kelompok yang ada di Kampung Lele, Tegalrejo, Sawit, Boyolali. Kelompok tersebut merupakan wadah para petani lele yang ada di Kampung Lele. Bangun Mina Sejahtera merupakan kelompok baru di Kampung Lele.

Bangun Mina Sejahtera sebagai kelompok yang baru terbentuk masih banyak usaha yang perlu dilakukan agar dapat tercapai tujuan yang diharapkan. Bangun Mina Sejahtera membutuhkan modal sosial untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Secara singkat modal sosial mengarah kepada landasan atau modal itu sendiri untuk melaksanakan perilaku sosial dalam suatu organisasi. Tesis sentral modal sosial adalah soal hubungan (Field, 2010). Orang berhubungan melalui serangkaian jaringan dan mereka cenderung memiliki kesamaan nilai dengan anggota lain dalam jaringan tersebut (Field, 2010:1).

Unsur pendukung selain jaringan, modal sosial juga memiliki unsur pendukung lainnya. Unsur pendukung

modal sosial lainnya yaitu norma dan kepercayaan. Jaringan, norma, dan kepercayaan saling berhubungan satu sama lain dan memiliki fungsi masing-masing sebagai modal sosial. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Putnam (1996), bahwa jaringan, norma, dan kepercayaan mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama (dikutip dari Field, 2014).

Bangun Mina Sejahtera sebagai kelompok yang bergerak dibidang budidaya Lele membutuhkan jaringan, norma, dan kepercayaan sebagai modal sosial. Jaringan yang dimiliki Bangun Mina Sejahtera berperan penting dalam usaha pencapaian tujuan. Terbentuknya jaringan yaitu karena adanya ikatan antar simpul (orang atau kelompok) yang dihubungkan dengan media (hubungan sosial) (Lawang, 2004). Hubungan sosial ini diikat oleh sebuah kepercayaan, dan kepercayaan itu dipertahankan oleh norma yang mengikat kedua belah pihak (dikutip dari Damsar, 2009). Bangun Mina Sejahtera juga menerapkan hal demikian. Adanya kelompok tersebut digunakan sebagai wadah memaksa para anggota untuk melakukan hubungan sosial dengan bekerjasama.

#### **a. Jaringan**

Kelompok Bangun Mina Sejahtera memiliki dua jaringan, yaitu jaringan mikro dan jaringan makro. Jaringan mikro Bangun Mina Sejahtera merupakan jaringan kecil. Jaringan kecil dikarenakan hubungan

kerjasama yang terjadi hanya dalam lingkup sesama anggota kelompok. Sedangkan jaringan yang lebih luas terjadi pada jaringan makro. Jaringan makro hubungan meliputi hubungan dengan para pengepul, tengkulak yang berasal dari luar Kampung Lele atau luar Boyolali. Hubungan dengan penyedia bibit dari Jawa Timur, distributor pakan, tengkulak dan pengepul, kemudian dengan pihak-pihak lainnya juga termasuk jaringan makro.

Terbentuknya jaringan dalam Bangun Mina Sejahtera sangat sederhana. Jaringan mikro yang terdiri dari para petani lele terbentuk yang pertama karena adanya rasa percaya antar petani untuk membentuk kelompok atau jaringan. Kemudian terbentuk karena adanya kesadaran bahwa untuk memajukan usaha pertanian lele yang ada dibutuhkan adanya kerjasama dengan petani lain, yang nantinya juga bermanfaat terhadap kesejahteraan petani sendiri. Selanjutnya jaringan makro, dimana jaringan tersebut terbentuk karena kegiatan usaha lele yang mereka lakukan setiap hari. Para petani membutuhkan jaringan makro untuk pencapaian tujuan. Kegiatan tersebut menjadi kebiasaan dan menjadikan ketergantungan antara pihak-pihak yang terlibat. Hubungan-hubungan tersebut kemudian membentuk sebuah jaringan. Jaringan yang dimiliki Bangun Mina Sejahtera selain itu juga sudah terbentuk dari kelompok

yang lama. Hal tersebut dikarenakan anggota dari Bangun Mina Sejahtera merupakan para petani Lele. Petani lele yang menjadi anggota sebelumnya tergabung dalam kelompok yang lama. Bangun Mina Sejahtera sehingga hanya meneruskan jaringan yang sudah ada.

Walaupun Bangun Mina Sejahtera sudah memiliki jaringan, namun upaya untuk memperluas jaringan tetap dilakukan. Tujuan atau pendorong upaya perluasan jaringan tersebut untuk meningkatkan usaha pencapaian tujuan. Jaringan yang semakin luas, maka usaha pencapaian tujuan kelompok semakin ringan. Salah satu upaya tersebut dengan menjadikan Bangun Mina Sejahtera sebagai kelompok yang berbadan hukum.

Bangun Mina Sejahtera telah mendaftarkan kelompoknya ke kantor notaris. Tujuannya adalah agar Bangun Mina Sejahtera menjadi kelompok yang berbadan hukum. Langkah tersebut menjadi salah satu upaya untuk memperluas jaringan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membangun hubungan dengan pemerintah. Selama Bangun Mina Sejahtera berdiri belum ada peran campur tangan dari pemerintah. Alasan Bangun Mina Sejahtera memperluas jaringan dengan membangun hubungan dengan pemerintah adalah untuk menunjang usaha pencapaian tujuan.

Peran dari pemerintah diharapkan dapat memecahkan

permasalahan pakan dan kesulitan penjualan hasil lele yang melebihi ukuran yang diminta pasar. Para petani merasa kesulitan untuk memasarkan ukuran lele yang sudah terlalu besar. Kemudian permasalahan lainnya adalah bibit yang masih bergantung terhadap daerah lain. Selain kebutuhan akan jaringan itu sendiri.

#### **b. Kepercayaan**

Jaringan yang dimiliki Bangun Mina Sejahtera tidak lepas dari adanya unsur kepercayaan. Kepercayaan merupakan salah satu unsur penting dalam modal sosial. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Coleman dan Putnam, dimana mereka berpendapat bahwa kepercayaan merupakan satu komponen utama modal sosial (Field, 2014:102).

Kepercayaan antar anggota Bangun Mina Sejahtera sebagai modal sosial sekaligus pendorong terbentuknya jaringan tidak begitu saja ada. Terdapat faktor yang mendorong kepercayaan tersebut terbentuk. Salahnya adalah persamaan nasib, dimana para petani merasa senasib karena dikecawakan oleh kelompok yang lama, dan karena merasa memiliki tujuan yang sama maka mereka membentuk kelompok baru. Kemudian juga karena mereka satu desa dan mereka saling mengenal satu sama lain sehingga mereka saling percaya.

Jaringan mikro dalam Bangun Mina Sejahtera membangun kepercayaan dengan jaringan makro juga hampir sama. Salah satunya kepercayaan dengan pembeli atau tengkulak yang hampir sama seperti membangun kepercayaan dengan sesama anggota. Mereka hanya bermodalkan kesepakatan yang mereka buat di awal dan rasa saling percaya, jujur serta saling terbuka. Kemudian kepercayaan itu semakin tumbuh karena terbiasa, baik terbiasa bertemu, bekerja sama, maupun bertransaksi.

### **c. Norma**

Norma yang ada juga ikut berperan dalam menjaga kepercayaan dalam jaringan Bangun Mina Sejahtera. Tidak hanya untuk menjaga kepercayaan, norma juga dapat menjadi pengikat dan pengatur jaringan yang ada di dalam Bangun Mina Sejahtera. Menurut Soerjono Soekanto (2010), norma adalah suatu yang memberikan pedoman bagi seseorang untuk bertindak laku dalam masyarakat.

Terdapat dua bentuk norma di dalam Bangun Mina Sejahtera, yaitu norma tertulis dan norma tidak tertulis. Norma tertulis dalam Bangun Mina Sejahtera berupa aturan-aturan yang diwujudkan dalam sebuah anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (ADART). Terdapat pasal-pasal yang mengatur tentang keanggotaan, kepengurusan, hak dan kewajiban anggota, pembiayaan, serta tentang

penyelesaian masalah. Aturan tersebut tidak hanya untuk anggota, melainkan untuk kelompok itu sendiri.

Bangun Mina Sejahtera selain itu juga memiliki norma yang tidak tertulis. Norma tersebut berupa adat sopan santun yang dipegang teguh tidak hanya oleh kelompok Bangun Mina Sejahtera, melainkan juga seluruh masyarakat Kampung Lele.

Norma yang ada di Bangun Mina Sejahtera berlaku bagi seluruh anggota kelompok dan juga semua kegiatan yang berhubungan dengan kelompok. Norma tersebut selain itu tidak hanya sekedar diciptakan, melainkan juga dipertahankan. Yustika (2008) menjelaskan, bahwa norma yang kuat memungkinkan setiap anggota kelompok saling mengawasi, sehingga tidak ada celah bagi individu untuk berbuat menyimpang (dikutip dari Mustofa, 2013).

### **d. Kerjasama**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Kerjasama di dalam jaringan Bangun Mina Sejahtera tidak begitu saja ada. Sebuah kerjasama terjadi dikarenakan adanya sebuah pengharapan dari pelakunya. Begitu juga dengan Bangun Mina Sejahtera, dimana Anggota kelompok memiliki harapan dari diciptakannya kerjasama tersebut. Harapannya adalah kerjasama yang mereka lakukan dapat bermanfaat bagi pencapaian tujuan. Adanya harapan tersebut

dalam sebuah kerjasama juga dijelaskan oleh Agusyanto (2007), dimana kerjasama mencerminkan adanya pengharapan peran dari lawan interaksinya (Agusyanto, 2007:14).

Fukuyama (2002) berpendapat bahwa kepercayaan merupakan unsur terpenting dalam modal sosial, dimana kepercayaan merupakan perekat bagi langgengnya kerjasama dalam sebuah kelompok (dikutip dari Pramatya, 2013). Begitu juga yang terjadi pada kelompok Bangun Mina Sejahtera.

## **KESIMPULAN**

Bangun Mina Sejahtera merupakan wadah atau kelompok petani lele yang ada di Kampung Lele, Tegalrejo, Sawit, Boyolali. Sebagai sebuah kelompok yang bergerak di bidang usaha pertanian lele, Bangun Mina Sejahtera memiliki modal sosial. Modal sosial yang dimiliki Bangun Mina Sejahtera adalah jaringan, norma dan, kepercayaan. Jaringan, norma, dan kepercayaan saling berhubungan satu sama lain dan memiliki fungsi masing-masing sebagai modal sosial. Pendorong diciptakannya modal sosial tersebut karena adanya rasa membutuhkan.

Berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua macam jaringan yang ada pada Bangun Mina Sejahtera, yaitu jaringan mikro dan jaringan makro. Jaringan mikro meliputi hubungan antar anggota kelompok itu sendiri. Kemudian, jaringan makro sendiri meliputi hubungan dengan dengan

penyedia bibit lele, hubungan dengan tengkulak, hubungan dengan pengepul, hubungan dengan penjual pakan maupun hubungan dengan pihak-pihak lainnya.

Bangun Mina Sejahtera juga terdapat sebuah norma, yaitu norma tertulis dan norma tidak tertulis. Norma tertulis berisi tentang aturan-aturan organisasi, yaitu antara lain tentang keanggotaan, hak anggota, kewajiban anggota, rapat anggota, syarat menjadi pengurus, masa jabatan dan kewajiban pengurus, dan penyelesaian masalah. Aturan-aturan tersebut telah ditulis dalam sebuah anggaran dasar dan anggaran rumah tangga (ADART). Kemudian aturan tidak tertulis berupa kesepakatan-kesepakatan bersama dan etika sopan santun. Kesepakatan tersebut salah satunya meliputi harga jual lele. Norma etika sopan santun berhubungan dengan bagaimana jaringan tersebut berperilaku sesuai etika sopan santun.

Usaha pencapaian tujuan Bangun Mina Sejahtera juga dipengaruhi oleh kepercayaan sebagai modal sosial. Keberhasilan usaha tersebut dicapai melalui hubungan-hubungan kerjasama dalam jaringan, dan hubungan kerjasama tersebut dapat terjalin karena adanya sebuah kepercayaan. Kepercayaan berhubungan dengan sikap. Bagaimana sikap anggota terhadap Bangun Mina Sejahtera dipengaruhi oleh bagaimana kepercayaan anggota itu sendiri terhadap kelompok tersebut, begitu juga dengan sikap jaringan di dalamnya. Hal tersebut terlihat dari banyaknya anggota dari kelompok lama yang keluar dan memutuskan untuk bergabung dengan Bangun Mina Sejahtera yang merupakan

kelompok baru di Kampung Lele. Selain jaringan, kepercayaan dan norma, Bangun Mina Sejahtera juga memiliki kerjasama sebagai modal sosialnya. Kerjasama sangat berperan dalam dalam usaha pencapaian tujuan.

Jaringan yang dimiliki Bangun Mina Sejahtera tidak begitu saja ada, melainkan sengaja diciptakan demi kepentingan pencapaian tujuan kelompok. Cara Bangun Mina Sejahtera dalam menciptakan jaringan sangat sederhana. Jaringan tersebut terbentuk karena kegiatan usaha lele yang mereka lakukan setiap hari. Selain itu juga karena kegiatan jual beli yang mereka lakukan setiap hari, yang kemudian kegiatan tersebut menjadi kebiasaan dan menjadikan ketergantungan antara pihak-pihak yang terlibat, dan akhirnya membentuk jaringan. Selain itu, dalam Bangun Mina Sejahtera juga tidak terlalu sulit dalam menciptakan jaringan walaupun umur kelompok tersebut masih muda dan belum lama berdiri. Bangun Mina Sejahtera hanya meneruskan jaringan yang sudah terbentuk.

Cara anggota membangun kepercayaan di dalam kelompok diawali dengan rasa jujur, terbuka dan saling mempercayai satu sama lain. Selain itu, kepercayaan tersebut juga terbentuk, karena sudah terbiasa berinteraksi dan saling mengenal satu sama lain. Untuk menjaga kepercayaan yang sudah terbentuk, seluruh anggota kelompok Bangun Mina Sejahtera selalu jujur dan terbuka dengan seluruh anggota. kemudian juga selalu menjaga komunikasi dan mengutamakan musyawarah dalam berbagai hal yang menyangkut kelompok.

Norma dalam Bangun Mina Sejahtera juga diciptakan. Norma tersebut diciptakan dan diterapkan untuk mendukung hubungan kerjasama di dalamnya. Norma yang ada dalam Bangun Mina Sejahtera juga berperan dalam menjaga kepercayaan hubungan kerjasama yang terjalin. Norma tersebut berlaku bagi seluruh anggota kelompok dan juga semua kegiatan yang berhubungan dengan kelompok. Untuk mempertankankan kekuatan norma tersebut maka terdapat sanksi bagi pelanggar sebagai alat pendukung norma, dan sanksi tersebut berlaku bagi pelanggar norma tertulis maupun norma tidak tertulis.

Untuk dapat menciptakan sebuah hubungan kerjasama, maka dibutuhkan adanya kepercayaan di dalam jaringan tersebut. Selain itu, terjadinya sebuah kerjasama juga dikarenakan adanya sebuah pengharapan dari pelakunya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agusyanto, Ruddy. (2007). Jaringan Sosial Dalam Organisasi. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Anwas, Adiwilaga. (1992). Pengantar Ilmu Pertanian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. (2002). Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2007). Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Damsar. (2009). Pengantar Sosiologi Ekonomi. Jakarta: Kencana
- Field, John, (2010). Modal Sosial. Bantul: Kreasi Wacana.
- Field, John. (2014). Modal Sosial. Bantul: Kreasi Wacana.

- Hasbullah, J.(2006). Sosial Kapital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia. Jakarta: MR-United Press.
- Henslin, James. M. (2006). Sosiologi dengan Pendekatan Mebumi, Edisi 6. Jakarta: Erlangga.
- Moleong, Lexy J. (2010). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahardi, Regina dan Nazaruddin. 2000. Agribisnis Perikanan. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Salim, Agus. (2001). Teori dan Paradigma Penelitian Sosial. Yogyakarta: Tiara Wacana
- S. Coleman, James. (2011). Dasar-Dasar Teori Sosial. Bandung: Nusa Media.
- Simatupang, Pantjar. (2003). Petani dan Permasalahan Petani. Jakarta: Rajawali Press
- Soekanto, Soerjono. (2010). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- W. Gulo. (2002). Metodologi Penelitian. Jakarta: Gramedia Widiasarana.